

Capital Buffers Determination of Islamic Banks in Indonesia

Determinan *Capital Buffers* Bank Umum Syariah di Indonesia

Aneu Cakhyaneu, Rina Apriyani

Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
aneufpeb@upi.edu*, rinapriyani05@upi.edu

ABSTRAK

Penerapan kebijakan *Capital Buffer* sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas permodalan bank Syariah. Di satu sisi bank menghadapi dilema untuk tetap mempertahankan keamanan modalnya, atau memilih untuk meningkatkan keuntungan usahanya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Capital Buffer* Bank Umum Syariah di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode kausalitas melalui pendekatan kuantitatif. Bank Umum Syariah (BUS) sebanyak 14 BUS menjadi populasi, sedangkan untuk sampel diambil sebanyak 12 BUS selama lima tahun dengan teknik purposive sampling. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan aplikasi Eviews9. *Capital Buffer* menjadi variable dependen sedangkan variabel independennya adalah tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF), tingkat profitabilitas (ROE), ukuran bank (Size) dan tingkat likuiditas (FDR). Hasil penelitian menunjukkan secara parsial tingkat risiko pembiayaan (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*, tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*, ukuran bank (Size) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Buffer* dan tingkat likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Buffer*. Implikasi dari penelitian ini yaitu besar atau kecilnya NPF serta tingkat profitabilitas yang dimiliki bank tidak akan terlalu berpengaruh terhadap ketersediaan *Capital Buffer*, namun semakin besar ukuran bank (aset) dan tingkat likuiditas yang dimiliki bank akan menjadikan *Capital Buffer* suatu bank dalam keadaan stabil sehingga dalam hal ini bank harus senantiasa meningkatkan kualitas asset dan cadangan likuiditasnya.

Kata Kunci: *Capital Buffer*, NPF, ROE, Bank Size, FDR.

ABSTRACT

The implementation of the *Capital Buffer* policy is very much needed to improve the quality of Islamic bank capital. On the one hand, the bank faces a dilemma to maintain the safety of its capital, or choose to increase its business profits. The purpose of this study is to determine the *Capital Buffer* of Islamic Commercial Banks in Indonesia and the factors that influence it by using the causality method through a quantitative approach. As many as 14 Sharia Commercial Banks (BUS) became the population, while the sample was taken by 12 BUS for five years using purposive sampling technique. The data analysis technique used is panel data regression analysis using the Eviews9 application. *Capital Buffer* is the dependent variable, while the independent variables are the level of non-performing financing risk (NPF), profitability (ROE), bank size (Size) and liquidity level (FDR). The results showed that partially the level of financing risk (NPF) had no effect on the *Capital Buffer*, the level of profitability had no effect on the *Capital Buffer*, the size of the bank (Size) had a significant negative effect on the *Capital Buffer* and the level of liquidity had a significantly negative effect on the *Capital Buffer*. The implication of this research is that the size of the NPF and the level of profitability owned by the bank will not greatly affect the availability of *Capital Buffers*, but the larger the size of the bank (assets) and the level of liquidity owned by the bank will make the *Capital Buffer* of a bank in a stable condition so that in terms of Banks must always improve the quality of their assets and liquidity reserves.

Keywords: *Capital Buffer*, NPF, ROE, Bank Size, FDR.

Informasi Artikel

Submitted: 13-06-2022

Reviewed: 13-09-2022

Accepted: 30-09-2022

Published: 30-09-2022

^{*)}Korespondensi (Correspondence):
Aneu Cakhyaneu

Open access under Creative
Commons Attribution-Non
Commercial-Share A like 4.0
International Licence
(CC-BY-NC-SA)

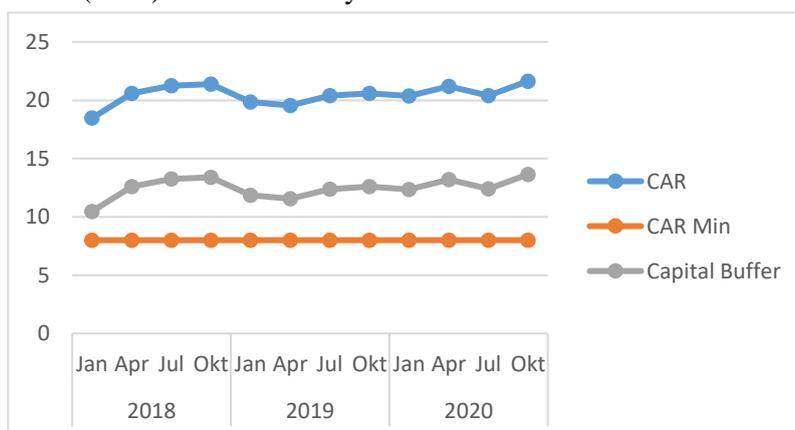


I. PENDAHULUAN

Modal perlu disediakan untuk menjaga tingkat kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Selain berfungsi untuk memenuhi persyaratan regulator perbankan, modal juga berfungsi sebagai penyangga terhadap berbagai risiko dan guncangan di masa yang akan datang. Mengingat pentingnya permodalan bagi bank, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator perbankan telah menerbitkan peraturan terkait dengan persyaratan modal minimum yang wajib dipenuhi oleh bank umum syariah melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.03/2014 (Septiarni, 2020).

Terdapat kelompok bank umum yang telah dikelompokkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berdasarkan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki (BUKU). Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2021) menunjukkan bahwa diantara 14 bank umum syariah, ternyata hanya empat bank umum syariah yang masuk pada kategori BUKU III (Bank Umum Kegiatan Usaha) dengan modal inti diatas Rp. 5 Triliun sampai dengan Rp. 30 Triliun. Sedangkan 10 bank umum syariah lainnya masih berada pada kategori BUKU II (modal inti antara Rp. 1 Triliun sampai dengan Rp 5 Triliun) serta belum ada bank syariah yang masuk pada kategori BUKU IV (modal inti diatas Rp. 30 Triliun). Hal tersebut mencerminkan bahwa bank syariah masih perlu menguatkan permodalannya apalagi modal inti sangat menentukan luas dan jangkauan kegiatan usaha bank (OJK, 2021).

Bank dalam melakukan manajemen permodalan harus memperhatikan modal minimum yang dimiliki. Di sisi lain sebenarnya bank juga memerlukan tambahan modal di atas kewajiban modal minimum yang berfungsi sebagai *Capital Buffer* yang telah menjadi ketetapan BI maupun OJK. *Capital Buffer* dapat didefinisikan sebagai selisih lebih antara rasio kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dengan rasio kecukupan modal minimum yang disyaratkan oleh regulator perbankan (Kurnia L. A., 2017). Fungsi *Capital Buffer* menjadi penyangga terhadap risiko apabila terjadi guncangan di masa yang akan datang (Tasman, 2020). Berikut adalah perbandingan perkembangan *Capital Buffer* dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah di Indonesia.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Gambar 1.

Perbandingan *Capital Buffer* dan CAR Bank Umum Syariah

Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Capital Buffer* Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2018-2020 mengalami perkembangan yang fluktuatif dengan rata-rata *Capital Buffer* sebesar 12,47% dan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 20,47%. Pada Januari 2019 terjadi penurunan *Capital Buffer* dari 13,39% pada Oktober 2018 menjadi 11,85%, kemudian turun kembali pada April 2019 menjadi 11,56%. Sampai pada Oktober 2019 *Capital Buffer* mencapai 13,64%. Secara umum Bank Umum Syariah memiliki rata-rata *Capital Buffer* sebesar 12,47%, nilai ini lebih dari syarat minimal. Namun berdasarkan data perkembangan *Capital Buffer* pada laporan keuangan setiap bank menunjukkan bahwa masih banyak bank syariah yang mempunyai *Capital Buffer* dan rasio CAR yang masih rendah ataupun terlalu tinggi yang kemudian ini menjadi masalah penting untuk diteliti karena bank syariah yang memiliki *Capital Buffer* yang rendah menunjukkan adanya keterbatasan modal yang dimiliki sehingga dapat mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank. Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu fungsi utama bank syariah adalah memberikan pendanaan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Profit distribution yang diperoleh bank syariah dari

pembiayaan ini menyumbangkan keuntungan yang besar daripada kegiatan operasional lainnya sehingga dalam hal ini bank syariah perlu memperhatikan agar modal yang dimilikinya dapat mendorong perkembangan sektor riil melalui pembiayaan yang disalurkan baik melalui pembiayaan bagi hasil maupun pembiayaan jual beli (Raditya Sukmana, 2013). Adapun bank syariah dengan *Capital Buffer* yang tinggi mencerminkan bank kurang dapat mengoptimalkan cadangan modalnya untuk dimanfaatkan dalam menghasilkan keuntungan melalui pembiayaan yang diberikan sehingga pada akhirnya bank dituntut dapat menyeimbangkan untuk dapat tetap menjaga keamanan modalnya dan meningkatkan keuntungan usahanya melalui pembiayaan yang diberikan (Tasman, 2020).

Bank syariah yang memiliki *Capital Buffer* yang kecil dikhawatirkan tidak dapat menyangga modal yang dimiliki ketika bank syariah ini mendapatkan risiko kerugian di kemudian hari. Meskipun dalam islam risiko tertinggi berkaitan dengan risiko akhirat namun tidak berarti risiko minimnya *Capital Buffer* yang dimiliki bank syariah bukan hal serius untuk dikaji karena risiko ini melekat pada tujuan utama ketentuan syariah yaitu menjaga harta yang merupakan bagian dari maqashid as syariah (Indrawati, 2012).

Mengacu pada teori too big to fail, *Capital Buffer* dipengaruhi oleh tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF), tingkat profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan serta tingkat likuiditas (FDR). Ketiga variabel tersebut menjadi variabel yang penting dan menentukan keberlangsungan suatu bank, sehingga kaitanya dengan teori too big to fail variabel ini diambil karena semakin besar bank maka ketiga variabel independen ini akan sangat menentukan cadangan modal yang dimiliki bank.

Penelitian sebelumnya terkait pengaruh tingkat pembiayaan bermasalah terhadap *Capital Buffer* menunjukkan hasil yang berbeda. Semakin tinggi Non Performing Financing (NPF) maka akan mengurangi permodalan bank sehingga akan membuat *Capital Buffer* bank semakin kecil, Haryanto (2015). Hasil penelitian Idris (2016), Ruslan (2019), Septiarini (2020) menyebutkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* akan tetapi Suwaryo (2016) menjelaskan bahwa risiko pembiayaan bermasalah berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*. Tingginya tingkat risiko yang dihadapi oleh bank membuat bank terdorong untuk meningkatkan tingkat *Capital Buffer*. Jadi, semakin tinggi NPF akan mendorong bank menyediakan *Capital Buffer* yang lebih tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bayuseno (2014), dan Tasman (2020).

Tingkat profitabilitas (ROE) diduga memiliki keterkaitan dengan *Capital Buffer*. Tingkat profitabilitas merupakan tingkat kemampuan bank untuk memperoleh laba (Bayuseno, 2014). Tingkat profitabilitas (ROE) yang tinggi menunjukkan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*. Hasil tersebut senada dengan penelitian Anggitasari (2013), Suwaryo (2016), Haryanto (2015), Ruslan (2019), Idris (2016), akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiani (2017) dan Tasman (2020) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

Terdapat faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap *Capital Buffer* yaitu ukuran bank (size). Ukuran bank (size) adalah suatu skala usaha yang dimiliki oleh suatu bank, yang dilihat dari jumlah aktiva atau total aset bank (Siringoringo, 2012). Berdasarkan penelitian Haryanto (2015) menunjukkan bahwa ukuran bank (size) dapat berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hasil ini sejalan dengan Tasman (2010). Akan tetapi menurut Suwaryo,dkk (2016) semakin tinggi total aset yang tergambar pada rasio size pada suatu bank, maka akan semakin kecil *Capital Buffer* yang disediakan oleh bank. Hal ini dikarenakan oleh kepercayaan atas ekspektasi umum terhadap teori “too big to fail” yakni pemerintah akan menjamin bank besar ketika menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Selain itu, bank besar memiliki kesempatan untuk berinvestasi dan melakukan diversifikasi yang lebih baik dari bank-bank kecil sehingga bank lebih memilih untuk ekspansi kredit daripada harus menahan modalnya untuk *Capital Buffer* sehingga terdapat hubungan negatif antara ukuran bank dengan *Capital Buffer*.

Factor selanjutnya yang diduga dapat mempengaruhi *Capital Buffer* menurut penelitian Noreen (2016) adalah tingkat likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek baik berupa tarikan uang tunai, maupun pembiayaan (Andiani, 2017). Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat likuiditas bank. Semakin tinggi FDR mengindikasikan rendahnya kemampuan likuiditas bank akibat jumlah dana yang diperlukan untuk menyalurkan pembiayaan menjadi semakin besar. Hubungan FDR dengan

Capital Buffer berkaitan dengan sumber pembiayaan, dimana jika penyaluran pembiayaan besar tetapi jumlah dana yang dihimpun oleh bank terbatas, maka penyediaan jumlah dana yang besar tersebut kemungkinan dapat berasal dari modal bank sebagai penyedia likuiditasnya, sehingga terdapat pengaruh negatif antara FDR dengan *Capital Buffer*. Hasil tersebut sejalan dengan Tarazi (2013), akan tetapi menurut Ruslan (2019) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *Capital Buffer*.

Penelitian terkait *Capital Buffer* sebagaimana disebutkan di atas telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya namun demikian masih terdapat adanya gap research. Adapun unsur kebaruan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini *Capital Buffer* yang diukur adalah pada bank umum syariah sementara peneliti sebelumnya banyak yang mengukur *Capital Buffer* ini di bank konvensional. Selain itu adanya perbedaan variable-variabel yang digunakan menjadi salah satu pembeda sekaligus kebaruan dari penelitian serupa. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Capital Buffer* serta adanya fenomena perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Capital Buffer* yang terlalu rendah dan terlalu tinggi, penting untuk dilakukan penelitian terkait *Capital Buffer* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga penelitian ini bertujuan selain untuk mengetahui kondisi aktual terkait *Capital Buffer* juga ditujukan untuk menguji faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *Capital Buffer* pada Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2016-2020.

II. KAJIAN LITERATUR

Grand Theory

Adapun dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Too big to Fail yang digagas oleh Stewart Mc Kinney pada tahun 1984 yang diartikan semakin besar perusahaan/bank maka mendorong bank memiliki cadangan modal atau *Capital Buffer* yang lebih rendah dibandingkan bank-bank kecil dikarenakan sifat terlalu besar untuk gagal (too big to fail) sehingga bank-bank besar percaya akan memperoleh bantuan dari regulator apabila mengalami kesulitan dan memiliki risiko yang lebih rendah sebagai konsekuensi dari peningkatan diversifikasi portofolio aset bank (Mishkin, 2008). Selain itu ada juga teori lain yang mendasari penelitian ini yaitu Pecking Order Theory yang pertama kali diperkenalkan oleh Donaldson pada tahun 1961 dan dikembangkan oleh Stewart C. Myers dan Nicolas Majluf (1984). Pecking Order Theory digunakan dalam pendanaan modal suatu perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa manajer lebih menyukai untuk menggunakan modal internal daripada modal utang. Informasi asimetri mendasari teori ini sehingga biaya pendanaan eksternal menjadi lebih mahal dan manajer akan menggunakan sumber pendanaan yang memiliki biaya paling murah yakni dari sumber pendanaan internal. Namun apabila kebutuhan investasi lebih tinggi dari modal internal, maka tambahan utang merupakan urutan kedua yang akan dipilih dan yang terakhir adalah penerbitan ekuitas baru (Kurnia L., 2017). Kaitanya dengan *Capital Buffer*, bank dituntut memiliki cadangan modal yang cukup agar tidak terlalu banyak sumber pendanaan dari luar termasuk lebih memilih memanfaatkan laba ditahan (profitabilitas) yang diperoleh bank untuk kegiatan operasional dalam perusahaan.

Capital Buffer

Capital Buffer adalah cadangan kelebihan modal yang digunakan sebagai penyangga dalam mengantisipasi dan menghadapi risiko yang terjadi sehingga likuidasi atau kebangkrutan bank dapat dihindari (Kurnia L. A., 2017). Menurut Wibowo (2016) *Capital Buffer* dapat diukur dari selisih antara rasio modal yang dimiliki oleh bank dengan kebutuhan modal minimum yang dipersyaratkan yang digunakan sebagai ukuran kekuatan modal bank dalam meredam risiko yang dapat mengancam stabilitas bank. *Capital Buffer* dalam perbankan berfungsi untuk mengantisipasi apabila terjadi peningkatan kerugian di masa yang akan datang dan mengantisipasi jika modal mengalami keterbatasan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan rasio kebutuhan modal minimum yaitu sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Ketentuan Modal Minimum Bank Umum Syariah menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 21/POJK.03/2014 dirumuskan perhitungan *Capital Buffer* sebagai berikut:

$$\text{Capital Buffer} = \text{CAR Bank} - \text{Minimum CAR}$$

Peraturan tersebut mewajibkan bank umum syariah menyediakan modal minimum sesuai dengan profil risikonya masing-masing serta tambahan modal sebagai penyangga (buffer) yang terdiri dari countercyclical buffer (0%-2,5% dari ATMR), capital surcharge untuk Domestic Systematically Important Bank (D-SIB) (1%-2,5% dari ATMR) dan capital conservation buffer (2,5% dari ATMR). Menurut Borio (2001) terdapat dua jenis perilaku bank dalam mengelola modalnya. Pertama, bank yang berperilaku backward-looking dan yang kedua adalah forward-looking. Bank yang berperilaku backward-looking di saat permintaan kredit/pembiayaan tinggi cenderung terus meningkatkan pembiayaan. Hal ini menyebabkan bank terlambat mengantisipasi risiko pembiayaan dan harus meningkatkan cadangan modal pada periode resesi, sehingga cadangan modal atau *Capital Buffer* bersifat *procyclical*. Di sisi lain, bank yang berperilaku forward-looking di saat permintaan pembiayaan meningkat cenderung meningkatkan cadangan modal disamping meningkatkan pembiayaan, sehingga bank dapat mengantisipasi berbagai guncangan yang terjadi. Hal ini menjadikan cadangan modal bersifat *countercyclical* (Ichtiani, 2017).

Keterkaitan Tingkat Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) dengan *Capital Buffer*

Tingkat risiko pembiayaan bermasalah digunakan untuk mengukur kualitas pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Tingkat risiko pembiayaan bermasalah dapat diukur dengan rasio Non-Performing Financing (NPF). NPF yang tinggi mengindikasikan bahwa bank mengalami potensi kerugian yang disebabkan oleh menurunnya potensi laba yang didapatkan oleh bank. NPF yang tinggi akan menyebabkan kredit macet di mana pembiayaan yang disalurkan oleh bank tidak dapat ditagih kepada peminjam (debitur). Tentunya hal ini akan merugikan bank dan menurunkan modal bank (Tasman, 2020) sehingga akan membuat *Capital Buffer* bank semakin kecil ketika permodalan bank (CAR) kecil. Bank akan menutup kerugian atau risiko pembiayaan dengan permodalan bank jika NPF semakin tinggi sehingga permodalan bank cenderung akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika NPF bank semakin kecil maka risiko bank semakin rendah dan permodalan bank tidak akan tergerus untuk menutup kerugian sehingga tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF) memiliki hubungan yang negatif terhadap *Capital Buffer* (Haryanto, 2015). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Fauzia, 2016), (Septiarini, 2020), (Ruslan, 2019) dan (Gursoy, 2013).

H₁: Tingkat Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* pada BUS di Indonesia.

Keterkaitan Tingkat Profitabilitas (ROE) dengan *Capital Buffer*

Kemampuan bank untuk memperoleh laba merupakan pengertian dari tingkat profitabilitas. Tingginya laba dapat menjadi pengganti modal sebagai penyangga (buffer) menghadapi berbagai guncangan yang tidak terduga (Bayuseno, 2014). Dalam hal ini, bank akan mencari sumber dana yang murah untuk dijadikan modal penyangga. Sedangkan laba ditahan adalah sumber dana yang paling murah yang dapat diendapkan oleh bank (Madi, 2016).

Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu bank adalah Return On Equity (ROE). Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan menunjukkan adanya pertumbuhan tingkat profitabilitas (ROE). Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi tingkat *Capital Buffer* yang disediakan oleh bank karena bank menahan laba yang tinggi tersebut sebagai buffer bagi bank, sehingga apabila di kemudian hari terjadi guncangan maka bank akan kuat dan tetap dapat menjalankan aktivitas bisnisnya. Dalam hal ini, terlihat tingkat profitabilitas (ROE) memiliki hubungan positif terhadap *Capital Buffer*. Hal ini sesuai dengan peraturan Basel III yang berpijak pada safety berbasis modal dan sesuai dengan Pecking Order Theory yang menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai untuk menggunakan laba ditahan sebagai sumber pendanaan, hal ini didukung dengan hasil penelitian dari (Bayuseno, 2014), (Fauzia, 2016), (Suwaryo., 2016), (Andiani, 2017) dan (Haryanto, 2015) yang menemukan hubungan positif antara tingkat profitabilitas dan *Capital Buffer*.

H₂: Tingkat Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap dengan *Capital Buffer* pada BUS di Indonesia.

Keterkaitan Ukuran Bank (Bank Size) dengan *Capital Buffer*

Ukuran bank menggambarkan besar kecilnya suatu bank. Ukuran bank dapat dinyatakan sebagai total aset yang dimiliki suatu bank yang meliputi total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi.

Mengutip Raharjo dkk. dalam Andhika dan Suprayogi (2017) yang mengatakan bahwa bank dengan ukuran besar dianggap sebagai bank yang “*too-big-to-fail*”, karena bank yang pertama diselamatkan ketika akan atau telah terjadi kebangkrutan adalah bank besar, mengingat dampaknya terhadap perekonomian negara (Raharjo, 2014). Hal tersebut menjadikan bank dengan ukuran besar merasa lebih aman untuk memiliki rasio kecukupan modal yang lebih kecil. Bank-bank besar juga akan cenderung melakukan aktivitas dengan risiko yang lebih rendah sehingga *Capital Buffer* yang dihasilkan juga akan semakin rendah.

Berdasarkan teori “*Too Big To Fail*”, bank size memiliki hubungan negatif dengan *Capital Buffer*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwaryo (2016), Sadalia (2017), Gursoy (2013), Fikri (2012) dan Septiarini (2020) yang menemukan hubungan negatif antara ukuran bank dengan *Capital Buffer*.

H₃: Ukuran Bank (Bank Size) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* pada BUS di Indonesia.

Hubungan Tingkat Likuiditas (*FDR*) dengan *Capital Buffer*

Tingkat likuiditas merupakan kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa pembiayaan (Wahyu, 2016). Tingkat likuiditas dapat diukur dengan Financing to Deposit Ratio (*FDR*). Bank akan dituntut untuk dapat menyediakan sumber dana besar yang diperoleh dari dana pihak ketiga (*DPK*) jika penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank semakin tinggi. Tingkat likuiditas bank akan semakin rendah atau ketat jika terjadi peningkatan *FDR* yang didorong oleh tingginya pertumbuhan pembiayaan tetapi pertumbuhan dana pihak ketiga (*DPK*) yang dihimpun jumlahnya tetap atau malah menurun. Jika nasabah tidak mampu membayar kewajibannya maka bank akan menghadapi risiko kerugian yang semakin besar. Hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya permodalan bank untuk merendam risiko kerugian, sehingga semakin besar pembiayaan yang dilakukan oleh bank maka akan berdampak pada modal bank yang semakin menurun dikarenakan pembiayaan tidak cukup hanya ditopang dari dana pihak ketiga (*DPK*). Dengan demikian tingkat likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap *Capital Buffer*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noreen, 2016), (Shim, 2013), (Tarazi, 2013) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

H₄: Tingkat Likuiditas (*FDR*) berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* pada BUS di Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain kausalitas. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder tahun 2016-2020 yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan data dari masing-masing web bank syariah yang bersangkutan. Populasi penelitian sebanyak 14 BUS di Indonesia dengan teknik purposive sampling dengan kriteria pengambilan sample sebagai berikut:

Tabel 1.

Kriteria pengambilan sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Bank syariah yang terdaftar di BI dan OJK tahun 2016-2020.	14
2	Bank syariah yang memuat laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2016-2020	12
3	Bank syariah yang tidak memuat laporan keuangan lengkap dan dipublikasikan dari tahun 2016-2020	2
4	Periode penelitian	5
5	Total data yang diperoleh	60 Sampel

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berdasarkan kriteria tersebut Bank Umum Syariah yang menjadi sampel memenuhi kriteria berjumlah 12 bank dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2.
Sampel penelitian

No	
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Syariah Mandiri
3	PT. Bank BRI Syariah
4	PT. Bank BNI Syariah
5	PT. Bank Panin Dubai Syariah
6	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
7	PT. Bank Mega Syariah
8	PT. Bank Jabar Banten Syariah
9	PT. Bank Syariah Bukopin
10	PT. Bank BCA Syariah
11	PT. Bank Net Syariah Indonesia
12	PT. Bank Victoria Syariah

Sumber: Data diolah penulis, 2022

Berikut merupakan definisi operasionalisasi variable yang digunakan:

Tabel 3.
Definisi operasional variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
1	Tingkat risiko pembiayaan bermasalah (X1)	Tingkat Risiko pembiayaan bermasalah merupakan risiko yang terjadi akibat pihak yang mengajukan pembiayaan gagal memenuhi kewajibannya. Risiko Pembiayaan dapat diwakilkan oleh pembiayaan bermasalah (<i>Non Performing Financing/ NPF</i>) pada bank syariah (Septiarini, 2020)	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ (Septiarini, 2020)
2	Tingkat Profitabilitas (X2)	Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan/laba. Rasio yang dapat digunakan dalam mengukur profitabilitas suatu bank adalah <i>Return On Equity (ROE)</i> yaitu rasio yang mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan equitasnya. (Kurnia, 2017)	$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$ Kasmir (2012)
3	Ukuran Bank (X3)	Ukuran bank (size) adalah skala usaha atau besaran aset yang dimiliki	Ukuran bank = Ln (total aset bank) Suwaryo (2016)
4	Tingkat Likuiditas (X4)	Tingkat likuiditas adalah rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. (Wahyu, 2016).	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$ (Wahyu, 2016)
5	<i>Capital Buffer</i> (Y)	<i>Capital Buffer</i> adalah selisih antara rasio modal yang dimiliki oleh bank dengan rasio modal minimum yang dipersyaratkan oleh pengambil keputusan (Suwaryo, 2016)	$\text{Capital Buffer} = \text{CAR Bank} - \text{minimum CAR (8\%)}$ (Kurnia, 2017)

Sumber: Data Olahan Penulis, 2022

Penelitian ini menggunakan analisis uji pengaruh melalui uji regresi data panel dengan alat bantu software Eviews versi 9. Model penelitian ini menggunakan gabungan data time series dan cross section dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- Y = Tingkat Profitabilitas (ROA)
 β_0 = Konstanta
 $\beta_{1,2}$ = Koefisien Regresi
 X_{1t} = Tingkat risiko pembiayaan bermasalah entitas ke i periode ke t
 X_{2t} = Tingkat profitabilitas entitas ke i periode ke t
 X_{3t} = Ukuran bank entitas ke i periode ke t
 X_{4t} = Tingkat Likuiditas entitas ke i periode ke t
 ε_{it} = Komponen *error* untuk entitas ke i periode ke t

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil untuk variabel *Capital Buffer* yang nilai maksimum 320,09 pada Bank Net Syariah tahun 2020 dan minimum sebesar 1,09 pada BPD Syariah tahun 2017 dengan rata-rata 25,07 dan standar deviasi 52,45. NPF tertinggi sebesar 4,97 terjadi pada BRI Syariah tahun 2018 dan terendah sebesar 0.01 pada BCA Syariah tahun 2020 dengan rata-rata 2,24 dan standar deviasi 1,62. Adapun nilai ROE minimum sebesar -94,01 terjadi pada BPD Syariah tahun 2017 dan tertinggi sebesar 36,5 pada BTPN Syariah tahun 2017 dengan rata-rata 1,67 dan standar deviasi 19,52. Ukuran bank tertinggi 18,66 pada BSM pada tahun 2020 dan terendah sebesar 13,40 pada tahun 2018 terjadi pada Bank Net Syariah. Rata-rata ukuran bank 16,25 dengan standar deviasi 1,33 sedangkan FDR terendah 0,13 terjadi pada Bank Net Syariah tahun 2020 dan tertinggi pada Bank Syariah Bukopin sebesar 196,73 dengan rata-rata 15,59 dan standar deviasi 84,54. Standar deviasi untuk NPF dan ukuran bank lebih rendah dari rata-rata ini menunjukkan bahwa datanya kurang terdiversifikasi sebaliknya data variabel *Capital Buffer*, ROE dan FDR standar deviasinya lebih tinggi dari rata-rata sehingga lebih beragam.

Tabel 4.

Statistik Deskriptif					
Tab	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Capital_Buffer</i>	60	1.09	320.09	25.0695	52.45155
NPF	60	.01	4.97	2.2453	1.62060
ROE	60	-94.01	36.50	1.6745	19.52975
Size	60	13.40	18.66	16.2520	1.33474
FDR	60	.13	196.73	15.592.	84.549
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2021

Sebelum menghasilkan model regresi data panel, dilakukan beberapa uji diantaranya sebagai berikut:

1. Uji *Chow*, digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara model *common effect* dan *fixed effect*.

Tabel 5.

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	
Cross-section F	8.041774	(11,44)	0.0000	
Cross-section Chi-square	66.125243	11	0.0000	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2021

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* karena nilai *chi-square* sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0,05.

2. Uji Hausman

Tabel 6.
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.027906	4	0.2844

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2021

Diketahui bahwa nilai *chi-square* adalah sebesar 0,2844 lebih besar dari nilai *alpha* sebesar 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

3. *Random Effect Model*Tabel 7.
Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.691872	2.094282	3.672797	0.0005
NPF	-0.780232	1.795350	-0.434585	0.6656
ROE	0.300250	0.302172	0.993640	0.3247
LOG_SIZE	-0.573098	0.160250	-3.576275	0.0007
LOG_FDR	-0.366948	0.079604	-4.609650	0.0000

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2021

Hasil estimasi regresi pada Tabel 7 diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_j X_{it}^j + w_{it}$$

$$\text{Capital_Buffer} = 7.691872 - 0.780232 \text{ NPF} + 0.300250 \text{ ROE} - 0.573098 \text{ SIZE} - 0.366948 \text{ FDR} + w_{it}$$

Berdasarkan hasil *Random effect Model* dan persamaan regresi di atas dapat disimpulkan bahwa NPF, ukuran bank dan FDR memiliki hubungan negatif dengan *Capital Buffer* dengan nilai koefisien negatif sedangkan ROE memiliki hubungan yang positif atau searah dengan *Capital Buffer*. Secara parsial dapat terlihat bahwa NPF dan ROE tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* karena menghasilkan nilai t hitung yang lebih kecil daripada t tabel sedangkan ukuran bank dan FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Buffer*.

Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan Bermasalah Terhadap *Capital Buffer*

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat risiko pembiayaan (NPF) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* sehingga dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (H1) ditolak. Kesimpulan ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Fauzia (2016), Haryanto (2015), Ruslan (2019), dan Gursoy (2013) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap tingkat *Capital Buffer*.

Tingkat pembiayaan bermasalah tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* dikarenakan mayoritas Bank Umum Syariah masih dapat menjaga tingkat risiko pembiayaannya dengan baik dengan rata-rata NPF sebesar 2.24% termasuk kategori sehat akibat adanya kebijakan restrukturisasi pembiayaan sehingga adanya kenaikan atau penurunan tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan *Capital Buffer*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiani (2017) dan Effendi (2018) yang menyatakan bahwa Tingkat Risiko Pembiayaan Bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap Tingkat *Capital Buffer*.

NPF mengindikasikan adanya pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank syariah. NPF ini baru akan menjadi sebuah kerugian ketika pembiayaan bermasalah tersebut benar-benar tidak dapat ditagih. Ketika NPF dapat distrukturisasi maka sebenarnya tidak akan menjadi pengurang bagi modal bank atau menjadikan *Capital Buffer* berkurang atau bertambah sehingga hal ini relevan dengan hasil temuan dalam penelitian yang menyatakan tingkat risiko pembiayaan tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

NPF merupakan sebuah risiko yang dihadapi bank syariah dalam memberikan pembiayaan. Dalam islam, konsep risiko tidak hanya risiko duniawi namun yang lebih utama adalah risiko akhirat yang lebih berat pertanggungjawabannya di hadapan Allah SWT (Indrawati, 2012).

Pengaruh Tingkat Profitabilitas Terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai t-statistik untuk variabel tingkat profitabilitas (ROE) 0.993640 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 2.00404 dengan tingkat sign.> 0,05 ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, artinya tingkat profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Kesimpulan penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Bayuseno, 2014) dan Saibal Ghosh (2017) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.

Tingkat profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap tingkat *Capital Buffer* ini berarti setiap kenaikan tingkat profitabilitas (ROE) tidak ada penurunan atau peningkatan terhadap *Capital Buffer*. Berdasarkan data aktual tingkat profitabilitas bank umum syariah mengalami penurunan dan termasuk kategori kurang sehat sedangkan *Capital Buffer* cenderung meningkat. Sebagian besar bank syariah lebih memilih membagikan keuntungannya dalam bentuk bagi hasil daripada menjadikannya laba ditahan sebagai tambahan modal untuk periode selanjutnya sehingga tingkat profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septriani (2020) dan Effendi (2018) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap Tingkat *Capital Buffer*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Pecking Order Theory yang menyatakan perusahaan lebih menyukai untuk menggunakan laba ditahan sebagai tambahan modal dibandingkan harus mendapatkan sumber pendanaan dari penerbitan ekuitas yang tergolong mahal.

Pengaruh Ukuran Bank (*Bank Size*) Terhadap *Capital Buffer*

Ukuran bank (bank size) yang diproksikan dengan total aset berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Buffer*. Hal ini berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel $3.576275 > 2.00404$ serta nilai sign.< 0,05 yang artinya H3 diterima. Hal tersebut sesuai dengan teori “too big too fail” di mana bank dengan ukuran aset yang besar cenderung akan lebih diperhatikan atau diselamatkan oleh regulator ketika mengalami masalah permodalan karena akan berdampak terhadap guncangan perekonomian secara luas sehingga setiap kenaikan ukuran bank (total aset) akan menjadikan *Capital Buffer* berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suwaryo (2016), (Sadalia, 2017) dan Saptiarini (2020) yang menyatakan bahwa ukuran bank berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer*.

Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap *Capital Buffer*

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan didapatkan nilai t-statistik $4.609650 > t$ -tabel 2.00404 dan tingkat sign. < 0,05 yang artinya H4 diterima. Dengan kata lain, tingkat likuiditas (FDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Buffer*.

Tingkat likuiditas (FDR) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Capital Buffer*, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan, bank tidak hanya mengandalkan dana masyarakat yang diperoleh melalui dana pihak ketiga (DPK) namun juga mengandalkan modal yang dimiliki termasuk cadangan modal (*Capital Buffer*) sehingga semakin tinggi pembiayaan yang diberikan akan mengakibatkan cadangan *Capital Buffer* semakin kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Noreen (2016), Shim (2013), Tarazi (2013) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap *Capital Buffer*.

V. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini diantaranya adalah pertama, tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF) untuk tahun 2016-2020 tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer*. Ini berarti adanya kenaikan atau penurunan NPF tidak akan menyebabkan kenaikan atau penurunan terhadap caiptal bufffer. Kedua, tingkat profitabilitas (ROE) tahun 2016-2020 tidak berpengaruh terhadap *Capital Buffer* hal ini dikarenakan sebagian besar bank syariah lebih memilih membagikan keuntungannya dalam bentuk bagi hasil daripada menjadikannya laba ditahan sebagai tambahan modal untuk periode selanjutnya. Ketiga, untuk tahun 2016-2020 ukuran bank (bank size) menunjukkan pengaruh negatif

terhadap *Capital Buffer* yang artinya semakin besar ukuran bank maka *Capital Buffer* akan semakin rendah. Keempat, tingkat likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Capital Buffer* dikarenakan semakin tinggi pembiayaan yang diberikan yang berasal dari DPK cadangan *Capital Buffer* yang dibentuk semakin kecil karena sumber pembiayaan telah mencukupi sehingga tidak perlu bank menambah *Capital Buffer*.

Implikasi dari penelitian ini adalah *Capital Buffer* tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat risiko pembiayaan bermasalah serta tingkat profitabilitas namun lebih dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan tingkat likuiditas dan ukuran bank sehingga dalam hal ini bank harus dapat mempertahankan tingkat likuiditas serta menggunakan aset yang dimiliki secara produktif terutama peranannya dalam menyalurkan pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustuty, L., & Ruslan, A. (2019). Determinan *capital buffer* pada industri perbankan. *Movere Journal*, 1(2), 164-174.
- Andhika, Y. D., & Suprayogi, N. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi capital adequacy ratio (CAR) bank umum syariah di Indonesia . *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 4(4), 312-323. <https://doi.org/10.20473/vol4iss20174pp312-323>
- Andiani, L., & Kurnia, K. (2017). Pengaruh risiko, profitabilitas, kebijakan dividen, ukuran, dan likuiditas bank terhadap *capital buffer*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(5), 2013-2031.
- Anjarwati, K. N., & Ibnu, H., & Madi, R. A. (2016). Determinant *capital buffer* studi kasus pada bank umum swasta nasional non devisa di Indonesia periode tahun 2012-2016. *Jurnal Universitas Halu Oleo Kendari*, 1-9. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/hrmnp>
- Anggitasari, A. A. (2013). *Hubungan simultan antara capital buffer dan risiko*. Skripsi tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bayuseno, M. C., & Chabahib, M. (2014). Analisis faktor yang mempengaruhi capial buffer perbankan di Indonesia (Studi pada bank-bank konvensional go public periode 2010-2013). *Diponegoro Journal of Management*, 3(4), 1-13.
- Claudio Borio, C. F., Furfine, C., & Lowe, P. (2001). Procyclicality of the financial system and financial stability: Issue and policy options. In Bank for International Settlements (ed.), *Marrying the macro- and micro-prudential dimensions of financial stability* (pp. 1-57). Bank for International Settlements.
- Distinguin, I., Roulet, C., & Tarazi, A. (2013). Bank regulatory capital and liquidity: Evidence from US and European. *Journal of Banking & Finance* 37(9), 3295–3317. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.027>
- Effendi, T. U. (2018). Analisis faktor internal bank terhadap *capital buffer* pada industri perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 2, 231-241.
- Fauzia, N. A., & Idris, D. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *capital buffer* (Studi kasus pada bank umum konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 354-365.
- Gursoy, G. A. (2013). The determinants of *capital buffer* in the Turkish banking system. *International Business Research*, 6(1), 224-234. <http://dx.doi.org/10.5539/ibr.v6n1p224>
- Haryanto, S. (2015). Determinan *capital buffer*: Kajian empirik industri perbankan nasional. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 11(2), 108- 123. <https://doi.org/10.21067/jem.v11i2.872>
- Hisan, U. F. C., & Septiarini, D. F. (2020). Pengaruh faktor fundamental dan variabel makroekonomi terhadap *capital buffer* bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(2), 356-371. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20202pp356-371>
- Ichtiani, H., Sadalia, I., & Butar, N. A. B. (2017). Analysis of *capital buffer* in Indonesian banking. *Proceedings of the 2017 International Conference on Organizational Innovation (ICOI 2017)*, 131, 128-132. <https://dx.doi.org/10.2991/icoi-17.2017.21>
- Indrawati, N. K., Salim, U., Hadiwidjojo, D., & Syam, N. (2012). Manajemen risiko berbasis spritual Islam. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 16(2), 184-208. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16i2.217>
- Kurnia, K., & Andiani, L. (2017). Pengaruh risiko, profitabilitas, kebijakan deviden, ukuran perusahaan dan likuiditas bank terhadap *capital buffer*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(5), 2013-2031.

- Mishkin, F. (2008). *Ekonomi uang, perbankan dan pasar uang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Noreen, U., Alamdar, F., & Tariq, T. (2016). *Capital buffers and banks risk: Empirical study of adjustment of Pakistani banks. International Journal of Economics and Financial Issue, 6 (4), 1798-1806.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Statistik perbankan Indonesia*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pravasanti, Y. A. (2018). Pengaruh NPF dan FDR terhadap CAR dan dampaknya terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 4(3), 148-159.* <http://dx.doi.org/10.29040/ijei.v4i03.302>
- Purwati, J., Sudarto, & Suwaryo. (2016). Analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara NPL, ROE, SIZE dan LOTA terhadap *capital buffer*. *Jurnal Performance, 22(2), 29-48.*
- Rasyidin, D. (2016). Financing to deposit ratio (FDR) sebagai salah satu penilaian kesehatan bank umum syariah (Study kasus pada bank BJB syariah cabang Serang). *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Bisnis Islam, 7(1), 19-36.* <https://doi.org/10.32678/ijei.v7i1.34>
- Rohmana, Y. (2010). *Ekonometrika teori dan aplikasi dengan eviws*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Ekonomi dan Koperasi.
- Sukmana, R., & Kholid, M. (2013). An assessment of liquidity policies with respect to Islamic and conventional banks: A case study of Indonesia. *Qualitative Research in Financial Markets, 5(2), 126-138.* <https://doi.org/10.1108/QRFM-09-2011-0023>.
- Shim, J. (2013). Bank *capital buffer* and portfolio risk: The influence of business cycle and revenue diversification. *Journal of Banking & Finance 37(3), 761-772.* <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.10.002>
- Siringoringo, R. (2012). Karakter dan fungsi intermediasi perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Moneter dan Perbankan, 15(1), 68.* <https://doi.org/10.21098/bemp.v15i1.57>
- Suryani, S., & Hendriyadi, H. (2015). *Metode riset kuantitatif teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Tasman, A. (2020). *Capital buffer* dan faktor penentunya di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Ekonomi, 10(2), 132-143.* <https://doi.org/10.24036/011098000>
- Taswan. (2010). *Manajemen perbankan: Konsep, teknik dan aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Wibowo, B. (2016). Stabilitas bank, tingkat persaingan antar bank dan diversifikasi sumber pendapatan: Analisis berkelompok bank di Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi, 15(2), 172-195.* <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2016.15.2.5>